

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peranan yang sangat penting di berbagai disiplin ilmu. Mengingat peranan tersebut, matematika diajarkan dari tingkat Sekolah Dasar, Menengah, bahkan sampai Perguruan Tinggi.

Seperti yang diungkapkan oleh (Darhim 2010) dalam <http://www.dunia.guru.com>) bahwa:

“Kegunaan mata pelajaran matematika bukan hanya memberi kemampuan dalam perhitungan kuantitatif, tetapi juga dalam penataan cara berpikir, terutama dalam hal pembentukan kemampuan menganalisis, membuat sintesis, melakukan evaluasi hingga kemampuan memecahkan masalah. Bahwa pembelajaran matematika ditekankan kepada siswa supaya memiliki kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata, kemampuan menggunakan matematika sebagai alat komunikasi, dan kemampuan bernalar sehingga dapat berfikir logis, sistematis, bersifat objektif, jujur, disiplin dalam memandang dan menyelesaikan masalah. “

Berdasarkan pendapat Darhim, siswa diharapkan menguasai pelajaran matematika yang diajarkan di sekolah. Kenyataannya, masih banyak dijumpai siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal pada pelajaran matematika. Hal ini bisa diakibatkan kurangnya minat siswa belajar matematika. Minat belajar matematika ini dapat dilihat melalui aktivitas siswa saat belajar. Aktivitas ini disorot dari beberapa hal, yaitu aktivitas siswa saat mendengarkan dan memperhatikan guru menerangkan, aktivitas bertanya bila ada materi yang tidak dimengerti, dan aktivitas mengerjakan dan bertanggung jawab pada tugas yang diberikan guru, baik tugas di kelas maupun tugas di rumah.

Rendahnya hasil belajar dan aktivitas siswa ini juga berlaku di SMP Negeri 6 Tebingtinggi. Berdasarkan data hasil observasi awal pada tanggal 12 April 2011 dengan Ibu Mariah Delva Yurita, dan melalui pengalaman PPL yang dilaksanakan peneliti di SMP N 6 Tebingtinggi menunjukkan bahwa selama proses belajar matematika berlangsung, siswa cenderung pasif dan tidak

menjawab pertanyaan – pertanyaan yang diajukan sehingga tidak menunjukkan kelancaran siswa mengemukakan jawaban dan cenderung takut mengajukan pendapat atau gagasan, serta menanggapi pertanyaan guru tersebut.

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar ini dikarenakan penggunaan metode pembelajaran yang belum efektif. Berdasarkan observasi, 12 April 2011, guru mata pelajaran masih menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ini kurang efektif karena pembelajaran yang berlangsung adalah *direct teaching*, artinya pembelajaran berlangsung searah sehingga tidak tertutup kemungkinan timbulnya *teacher centered*, artinya pembelajaran berpusat pada guru. Hal ini mengakibatkan interaksi di kelas didominasi oleh guru, artinya interaksi yang timbul hanya antara guru dengan siswa, sementara interaksi sesama siswa berkurang.

Seperti yang diungkapkan oleh Ris’hwan:

Dalam [http://etd.eprints.ums.ac.id/11710/3/03\\_BAB\\_I.pdf](http://etd.eprints.ums.ac.id/11710/3/03_BAB_I.pdf) (11 juli 2011)

“Rendahnya hasil belajar matematika siswa diduga disebabkan oleh kesulitan memahami matematika. Hal ini tidaklah mengherankan karena selama ini pembelajaran matematika masih bersifat konvensional dan monoton. Guru lebih banyak mendominasi dalam proses pembelajaran. Guru lebih aktif berceramah dibandingkan dengan siswa. Akibatnya, perasaan bosan belajar matematika sewaktu-waktu bisa muncul pada diri siswa. Banyak fakta menunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa kurang antusias menerimanya, siswa lebih bersifat pasif, enggan, takut atau malu untuk mengemukakan pendapatnya “

Marhamah dalam [www.marhamahrf.swebblog.com](http://www.marhamahrf.swebblog.com) (11 Mei 2011) menyatakan :

“Dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal, guru dituntut untuk bisa memilih metode mengajar yang paling sesuai dengan karakteristik siswa, materi pembelajaran, dan tujuan yang akan dicapai. Namun, kenyatannya pelaksanaan memilih metode pembelajaran masih berpola pada paradigma pembelajaran yang *teacher centered* belum pada *student centered*. Dalam model pembelajaran tradisional, untuk keberhasilan pembelajaran, guru berusaha melakukan transfer pengetahuan kepada siswa. Dalam transfer pengetahuan dan pengalaman itu siswa harus berkonsentrasi dalam mendengarkan penjelasan dan uraian guru sehingga aktivitas yang tercipta adalah D3CH (duduk, diam, dengar, catat, dan hafal)”.

Rish'wan dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Respon> (13 juli 2011):

“Kurangnya respon siswa terhadap suatu pelajaran akan menghambat proses pembelajaran. Rendahnya respon siswa belum tentu sumber kesalahan materi ajar pada diri siswa, kemampuan guru menyampaikan materi yang kurang memadai dapat menyebabkan kelas menjadi kurang menarik dan cenderung membosankan bagi siswa. Suara guru yang kurang keras, guru yang kurang tegas, metode pembelajaran yang kurang tepat, atau posisi guru saat mengajar banyak duduk dapat membawa suasana yang tidak menarik perhatian, membuat siswa menjadi takut dan tidak senang yang mengakibatkan menurunnya respon. Jika respon siswa negatif, maka akan sangat sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran.”

Salah satu materi ajar matematika di SMP kelas VII adalah Aritmatika Sosial. Dengan mempelajari materi ini, siswa diharapkan dapat menggunakan bentuk aljabar untuk memecahkan masalah aritmatika social dan dapat menggunakannya dalam kegiatan ekonomi.

Kriteria ketuntasan minimal dari materi ini di SMP Negeri 6 Tebingtinggi adalah 60. Berdasarkan hasil observasi, 12 April 2011, dilaporkan 16 dari 40 siswa atau sekitar 40% masih belum mencapai ketuntasan. Selain itu, aktivitas siswa saat pembelajaran materi ini berlangsung masih rendah.

Guru matematika SMP N 6 Tebingtinggi, Mariah Delva Yurita (12 April 2011), menyatakan bahwa :

“Siswa hanya mampu menyelesaikan soal – soal matematika jika soal tersebut mirip atau serupa dengan contoh soal yang baru diberikan ,jika soal tersebut bervariasi atau diubah dari contoh soal yang diberikan maka siswa akan kesulitan untuk mengerjakan soal tersebut .Terutama untuk materi pelajaran yang menjadi materi prasyarat materi berikutnya ,seperti pada pokok bahasan Aritmatika Sosial yang urgen sebagai materi prasyarat dan sangat banyak soal – soal penerapannya yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari sehingga diperlukan pemahaman lebih “

Model pembelajaran yang akan diterapkan untuk meningkatkan aktivitas, respon siswa, hasil belajar matematika, khususnya pada materi Aritmatika Sosial adalah model pembelajaran Kooperatif tipe Co-op Co-op (*Cooperation in Education*).

Slavin (2008:229) Dengan menerapkan model pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, pertama untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang diri mereka dan dunia, dan

selanjutnya memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru itu dengan teman sekelasnya. Melalui model ini, diharapkan interaksi antar siswa akan meningkat, serta pemahaman siswa akan materi bisa dibangun melalui diskusi dengan teman sekelompoknya.

Berdasarkan penelitian dari Rafik Zulkarnaen (2009), yang berjudul 'Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematika Siswa SMA melalui Pendekatan *Open-ended* dengan pembelajaran Kooperatif tipe Co-op Co-op' Menyatakan :

1. Kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematika siswa yang memperoleh pendekatan open-ended dengan pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op lebih baik dibandingkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematika siswa yang memperoleh pendekatan open-ended, dan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematika kedua kelompok tersebut lebih baik dibanding kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematika siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional ditinjau dari pencapaian hasil belajar dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematika
2. Kualitas aktivitas siswa selama pembelajaran matematika menggunakan pendekatan open-ended dengan pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op berada kategori baik

Berdasarkan hasil penelitian dari Rizki KZB(2010),yang berjudul 'Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-op Co-op Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Pada Pokok Bahasan Trigonometri di Kelas X SMA 1 Negeri MEDAN Tahun Ajaran 2009/2010' menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op terhadap kemampuan berfikir kreatif Pada pokok bahasan Trigonometri

Berdasarkan uraian di atas, dilakukanlah penelitian deskriptif untuk melihat peningkatan aktivitas, respon siswa dan hasil belajar matematika yang diberi judul "**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-op Co-op (*Cooperation in Education*) Pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial di Kelas VII SMP N 6 Tebingtinggi T.A 2011/2012**"

### 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan prestasi belajar matematika, antara lain sebagai berikut:

- a. Siswa menganggap rumit pelajaran matematika
- b. Rendahnya hasil belajar matematika siswa terhadap pokok bahasan Aritmatika Sosial
- c. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal – soal yang berbeda dari contoh yang telah diberikan sebelumnya.
- d. Guru masih jarang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op.
- e. Kurangnya inovasi dalam pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar

### 1.3. Pembatasan Masalah

Dalam upaya mengkaji permasalahan, terdapat banyak masalah yang terdefinisi, agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas. Secara ringkas pada penelitian ini difokuskan pada : penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op (*Cooperation in Education*) Pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial di Kelas VII SMP N 6 Tebingtinggi T.A 2011/2012

### 1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana hasil belajar siswa jika Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-op Co-op (*Cooperation in Education*) di Terapkan Pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial di Kelas VII SMP N 6 Tebingtinggi T.A 2011/2012 ?
- b. Bagaimana aktivitas siswa jika Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-op Co-op (*Cooperation in Education*) di Terapkan Pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial di Kelas VII SMP N 6 Tebingtinggi T.A 2011/2012 ?
- c. Bagaimana respon siswa jika Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-op Co-op (*Cooperation in Education*) di Terapkan Pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial di Kelas VII SMP N 6 Tebingtinggi T.A 2011/2012 ?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui hasil belajar siswa jika Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-op Co-op (*Cooperation in Education*) di Terapkan Pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial di Kelas VII SMP N 6 Tebingtinggi T.A 2011/2012
- b. Untuk mengetahui aktifitas siswa jika Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-op Co-op (*Cooperation in Education*) di Terapkan Pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial di Kelas VII SMP N 6 Tebingtinggi T.A 2011/2012
- c. Untuk mengetahui respon siswa jika Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-op Co-op (*Cooperation in Education*) di Terapkan Pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial di Kelas VII SMP N 6 Tebingtinggi T.A 2011/2012

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan penulis mengenai model pembelajaran Co-op Co-op (*Cooperation in Education*) di SMP Negeri 6 Tebingtinggi.
2. Sarana informasi dan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dan guru-guru dalam rangka perbaikan pembelajaran dan dapat menjadi alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademis Fakultas MIPA UNIMED dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sama.
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang akan melanjutkan penelitian ini lebih dalam lagi.

### **1.7. Defenisi Operasional**

1. hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.
2. Aktivitas pembelajaran adalah segala bentuk kegiatan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang meliputi bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan lain lain. Dalam pembelajaran sangat diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat.



3. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda
4. Dalam penelitian ini, aktivitas siswa meningkat dapat dilihat dari persentase hasil observasi tiap pertemuan .Bila persentase meningkat maka aktivitas yang dinilai menunjukkan perbaikan yang positif, begitu pula sebaliknya.
5. Respon adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Respon biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dimunculkan setelah dilakukan perangsangan